

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan untuk dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Menurut Redja Mudyahardjo, 2001 (dalam Sagala, 2011 hlm 3), Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Selanjutnya, Jhon Dewey (dalam Sagala, 2011 hlm 3) juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir, atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Dalam pelaksanaannya pendidikan berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang atau peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi mengenai pendidikan diatas dapat terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dan menyalurkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu pendidikan jelas memiliki tujuan penting yang hendak dicapai yaitu untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu memainkan peranannya baik itu dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara serta mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang

akan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik sehingga dapat berfungsi sesuai dengan kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan, tentunya tidak dapat terpisahkan dari proses belajar dan pembelajaran. Dimana proses belajar dan pembelajaran ini merupakan bagian utama dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Gagne (1977) (dalam Komalasari 2013 hlm 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013 hlm 3). Selanjutnya menurut Corey (1986) dalam (Sagala, 2011 hlm 61) mengemukakan konsep pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mempelajari berbagai konsep yang bersifat teoritis dan hafalan. Sesuai dengan hakekatnya, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai sistem kehidupan yang mencakup tingkah laku manusia, termasuk masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya. Selanjutnya, Puskur (2006) dalam (Rizki, 2016 hlm 24) mengungkapkan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Dalam hal ini, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut diperlukan kecerdasan interpersonal pada diri peserta didik, yaitu kemampuan untuk peka terhadap masalah sosial, kemampuan pemecahan

masalah sosial dan sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, serta kemampuan komunikasi dalam menjalin hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VIII-C SMP Negeri 45 Bandung, peneliti melihat bahwa selama proses pembelajaran IPS peserta didik kurang memiliki kecerdasan interpersonal. Rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik ini sangat terlihat pada saat proses pembelajaran, diantaranya; *Pertama*, masih kurangnya sikap menghargai pada diri peserta didik, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang sedang disampaikan oleh guru, selain itu pada saat kegiatan tanya jawab banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan mendengarkan pendapat temannya. Bahkan banyak peserta didik yang cenderung menunjukkan ekspresi yang tidak baik ketika teman lainnya sedang mengemukakan pendapat. *Kedua*, peserta didik kurang dapat membangun hubungan baik dengan peserta didik lainnya, hal ini terlihat ketika pembagian kelompok diskusi, banyak peserta didik yang tidak mau bergabung dengan teman kelompoknya yang telah ditentukan secara acak oleh guru. Peserta didik lebih memilih untuk berkelompok dengan teman dekatnya atau teman satu gengnya. Selain itu peserta didik juga kesulitan untuk membangun kerjasama, hal ini terlihat ketika kegiatan diskusi banyak peserta didik yang diam dan mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. *Ketiga*, peserta didik kurang memiliki kesadaran diri terhadap perannya dalam kelompok, hal tersebut terlihat ketika proses diskusi berlangsung banyak peserta didik yang kurang bertanggung jawab akan tugasnya dengan mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. *Keempat*, peserta didik kurang memiliki etika sosial, hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung dimana terdapat beberapa peserta didik yang saling mengejek dan mengucapkan kata-kata kasar. *Kelima*, peserta didik kurang dapat membangun komunikasi efektif antar peserta didik, hal tersebut terlihat ketika kegiatan persentasi, dimana beberapa kelompok

peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lainnya dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik antar anggota kelompok.

Kurangnya pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik juga terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk membangun; sikap empati, sikap prososial peserta didik atau kemampuan hubungan sosial peserta didik, kerjasama, kepekaan sosial peserta didik dan kemampuan komunikasi yang baik antar peserta didik. Guru lebih terfokus pada penyampaian materi ajar serta kemampuan kognitif peserta didik saja. Dalam hal ini, pembelajaran lebih diditekankan pada pemahaman konsep dan kurang mengembangkan aspek-aspek lain seperti nilai, sikap dan perilaku sosial, sehingga proses pembelajaran kurang dapat mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik. Padahal pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar dan pemahaman konsep saja.

Kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang diperlukan oleh peserta didik sebagai seorang individu dalam membangun hubungan dan komunikasi sosial di lingkungannya. Menurut Gardner (1993) dalam (Amstrong, 2013 hlm 7) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (Amstrong, 2013 hlm 7). Sejalan dengan pendapat tersebut Uno (2010 hlm 55) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta menghayati motivasi. Dalam hal ini, kecerdasan interpersonal dapat membatu peserta didik untuk menjalin hubungan yang baik antar peserta didik, kerjasama,

komunikasi yang baik antar peserta didik dan menumbuhkan motivasi peserta didik sebagai pembelajar.

Kecerdasan interpersonal dibutuhkan oleh peserta didik untuk memunculkan ide-ide dari orang lain atau melempar gagasan kepada orang lain sehingga dapat belajar secara efektif. Pelajar yang bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok (Uno, 2010 hlm 145). Selain itu, dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi peserta didik sebagai individu akan mampu berempati secara baik, berinteraksi dan mengembangkan hubungan yang harmonis serta mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain (Rizki, 2016 hlm 2).

Berdasarkan pemaparan di atas dan fokus permasalahan mengenai rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik ini merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut tentunya peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, prososial, kesadaran diri, etika sosial, kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi efektif antar peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Roger, dkk (1992) dalam (Huda, 2011 hlm 29) model pembelajaran *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif ini merupakan aktivitas pembelajaran pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Model pembelajaran ini dianggap cocok karena dalam proses pembelajarannya tidak hanya di tekankan pada pemahaman konsep atau materi pelajaran, tetapi peserta didik di tuntut

untuk dapat bekerja sama dan membangun komunikasi yang baik antar peserta didik.

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Maka dari itu penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS VIII C SMP NEGERI 45 BANDUNG).

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana melaksanakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS ?
4. Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* (TSTS) pada pembelajaran IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada pembelajaran IPS.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu merencanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS.
- b. Mampu melaksanakan aktivitas belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS.
- c. Mengkaji hambatan dan solusi dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik sebagai referensi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1). Lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS.

- 2). Mendapatkan pengalaman belajar dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
 - 3). Meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi Guru
- 1). Mendapatkan pengalaman langsung tentang penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.
 - 2). Mendapatkan pemahaman dan pengalaman untuk menciptakan pembelajaran IPS yang aktif, efektif dan partisipatif melalui pemanfaatan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPS.
 - 3). Lebih termotivasi untuk menciptakan pembelajaran IPS yang kreatif, aktif, partisipatif, inovatif dan menarik melalui penerapan berbagai model dan metode pembelajaran, salah satunya model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- c. Bagi Sekolah
- Memberikan inovasi baru cara pengajaran peserta didik Sekolah Menengah Pertama untuk mengasah kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pembelajaran IPS dengan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- d. Bagi Peneliti
- Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana berkolaborasi maupun memilih strategi yang tepat, sehingga dimungkinkan kelak ketika terjun ke lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman, memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

E. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah sehingga penulis mengambil judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-C SMP Negeri 45 Bandung)”. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian terkait “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik melalui Model Pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Pembelajaran IPS”. Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustaka yaitu: Pertama, membahas mengenai belajar dan pembelajaran. Kedua, membahas mengenai pengertian, tujuan, dimensi dari pembelajaran IPS. Ketiga, membahas mengenai konsep dasar kecerdasan, pengertian, dimensi kecerdasan interpersonal, serta kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPS. Keempat, membahas mengenai model *cooperative learning* dan *cooperative learning* tipe *two stay two stray* serta peranan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal.

BAB III METODE PENULISAN

Bab ini memaparkan metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, instrument penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta prosedur dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENULISAN

Bab ini memaparkan laporan hasil penelitian yang meliputi pengolahan data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat dan saran untuk penelitian selanjutnya.